

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang memiliki berbagai macam keindahan alam sebagai aset pariwisatanya. Indonesia hadir sebagai negara yang menyediakan budaya dan keindahan alam yang beragam karena iklimnya yang tropis. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan flora dan fauna dengan tipe hutan yang bervariasi di dunia sehingga Indonesia dikenal sebagai Negara “*mega biodiversity*” ketiga setelah Brazil dan Zaire. Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau dengan panjang pantai sekitar 81.000 km (Tuheteru dan Mahfudz, 2012).

Kota Pariaman terletak antara $00^{\circ} 3' 00''$ – $00^{\circ} 40' 43''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 10' 55''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar $73,38 \text{ Km}^2$, dan panjang garis pantai 12,00 Km. Luas daratan daerah ini hanya 0,17 persen dari luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat (BPS Kota Pariaman, 2002). Pulau-pulau kecil memberikan jasa lingkungan (*environmental services*) yang tinggi nilai ekonomisnya serta sebagai kawasan berlangsungnya kegiatan pariwisata bahari. Pulau kecil dan wilayah pesisir yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dijadikan obyek dalam peningkatan pendapatan daerah daripada sebagai pemberi jasa lingkungan (Soehardjono, 2012). Pulau Angso Duo merupakan salah satu pulau kecil terletak di Kota Pariaman dan merupakan pulau yang paling banyak dikunjungi wisatawan karena aksesnya yang murah dan lokasinya terletak tidak jauh dari Pantai Gandoriah. Keberadaan Pulau Angso Duo Pariaman dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dalam hal jasa ekosistem karena keindahan alam yang dimilikinya dapat menggerakkan industri pariwisata bahari.

Pulau Angso Duo memiliki manfaat dari segi ekologi maupun ekonomi. Secara ekologi, pulau ini dapat menjadi habitat bagi hewan-hewan tertentu, sebagai sumber tempat mencari makan bagi hewan maupun manusia. Secara ekonomi, pulau ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang membuka usaha disana, seperti berjualan maupun menyewakan barang dan jasa serta menjadi salah satu sumber pemasukan daerah. Menurut Tuheteru dan Mahfudz (2012), hutan yang dijadikan objek ekoturisme dan rekreasi alam memiliki dampak yang positif yakni pertama, kebanyakan keaslian dan keasrian pesona alam akan menambah perekonomian masyarakat, kedua apabila dikembangkan dengan efektif dapat dijadikan sebagai sarana penyadaran masyarakat, ketiga dengan adanya kegiatan ekoturisme dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pulau Angso Duo telah dijadikan kawasan wisata alam. Pada kawasan wisata tersebut perlu dilakukan studi tentang jenis tumbuhan untuk mengetahui, keanekaragaman jenis tumbuhan yang tumbuh disana. Menurut Saputra (2016), semakin beragam komposisi jenis suatu kawasan, maka akan semakin menarik untuk wisatawan datang. Jenis tumbuhan yang beranekaragam jenisnya merupakan aset pendukung wisata alam yang berpotensi untuk kawasan wisata. Jenis pohon yang beragam akan menunjukkan bahwa kualitas keanekaragaman tinggi di daerah tersebut. Jika kualitas keanekaragaman itu tinggi, maka daerah tersebut potensial sebagai kawasan wisata.

Vegetasi di suatu tempat akan berbeda dengan vegetasi di tempat lain karena berbeda pula faktor lingkungannya, baik itu faktor biotik maupun abiotik. Faktor abiotik contohnya seperti pengaruh angin, kelembaban, intensitas cahaya, cuaca, topografi, dan lain sebagainya. Faktor biotik seperti manusia dan hewan. Asmayannur, Chairul, dan Zuhri syam (2012) menyatakan tumbuhan tidak akan mampu bertahan dengan baik dan cenderung akan menghilang dan punah apabila

suatu komunitas tumbuhan tidak memiliki kesesuaian dengan kondisi lingkungannya. Cahaya matahari yang langsung menembus lantai hutan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan jenis-jenis tumbuhan yang hidup disana.

Hutan di Indonesia sudah banyak yang menyusut dibandingkan dengan keadaan 25 tahun yang lalu, ketika pertama kali hutan negara dianggap dan diperlakukan sebagai sumber devisa yang mampu membayar cicilan hutang luar negeri (Indriyanto, 2006). Hutan pantai merupakan salah satu tipe hutan penting di Indonesia yang tumbuh pada lahan kering di kawasan pesisir. Selain mangrove, hutan pantai penting dalam menjaga stabilitas ekosistem pesisir, misalnya melindungi pantai dari abrasi mencegah intrusi air laut, dan sebagai habitat berbagai satwa (Onrizal dan Cecep Kusmana 2004). Seiring berkembangnya aktifitas pembangunan terhadap hutan dikawasan ini, akan berdampak kepada hilangnya vegetasi tumbuhan yang semula hidup dikawasan tersebut.

Hutan di pulau kecil memegang peranan penting, baik secara ekologis maupun ekonomis khususnya bagi masyarakat yang menghuni di dalamnya (Mirmanto, 2010). Vegetasi yang ada di pulau Angso Duo juga dikhawatirkan mengalami perubahan karena pulau tersebut dijadikan kawasan wisata. Adanya wisatawan yang datang ke Pulau Angso Duo dapat mengakibatkan masuknya tumbuhan asing invasif akan mempengaruhi komposisi dan struktur vegetasi yang ada disana. Faktor yang menyebabkan masuknya tumbuhan invasif tersebut misalnya terbawa oleh hewan-hewan tertentu seperti burung, terbawa oleh manusia baik disengaja maupun tidak disengaja.

Sampai saat ini belum ada laporan hasil kajian tentang komposisi dan struktur vegetasi di kawasan hutan wisata pulau Angso Duo Pariaman yang dapat dijadikan sebagai pendukung daya tarik wisata untuk para wisatawan yang ingin berkunjung. Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan kajian tentang komposisi dan struktur vegetasi, yang gunanya untuk mengetahui tingkat

keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di kawasan Pulau Angso Duo Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi jenis tumbuhan di Pulau Angso Duo Pariaman ?
2. Bagaimana struktur vegetasi di Kawasan Pulau Angso Duo Pariaman ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Komposisi jenis tumbuhan di Kawasan Pulau Angso Duo Pariaman
2. Struktur vegetasi di Kawasan Pulau Angso Duo Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai informasi tentang komposisi dan struktur vegetasi di kawasan wisata Pulau Angso Duo, sehingga informasi tersebut dapat menjadi data penunjang bagi pengelola pariwisata, dan sarana edukasi bagi masyarakat.

